

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini *Long Distance Marriage* (LDM) telah menjadi fenomena yang tidak lagi mengejutkan seringkali ditemui di kalangan umum (Mijilputri, 2015). Setelah resmi pasangan yang telah terikat pernikahan idealnya suami istri akan menjalani kehidupannya bersama, dalam menghabiskan waktu yang mereka miliki dalam satu atap bersama (Desiana et al., 2024a), namun pada perubahan era saat ini dan kemajuan teknologi serta peningkatan perekonomian dalam keluarga (Firmanto & Pertiwi, 2023). Hal tersebut membuat individu yang telah menjalani hubungan perkawinan diharuskan untuk memiliki pekerjaan serta menghasilkan pendapatan demi mencukupi keperluan keluarga, sehingga kebanyakan pasangan suami istri yang terpaksa menjalani pernikahan jarak jauh dengan istri beserta keluarga sering diartikan *Long Distance Marriage* (Purwanto et al., 2019).

Pistole (2010) Pernikahan jarak jauh merupakan hubungan yang terpisah antar keduanya, salah satu harus tinggal di tempat lain demi kepentingan, sementara itu, pasangan lainnya harus tetap berada di rumah, hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Pernikahan jarak jauh secara fisik berada di tempat berbeda satu sama lain akibat perbedaan jarak atau lokasi geografis seperti, wilayah, negara, pulau bahkan benua (Akbar, 2023). Pekerjaan yang mengharuskan pasangan menjalani *Long Distance Marriage* yang sering banyak terjadi pada pasangan yang bekerja sebagai abdi negara atau sering dikenal dengan TNI (Safitri et al., 2020).

Pasangan TNI harus memiliki dedikasi yang kuat dalam menjalani pernikahan jarak jauh yang diharuskan tertanam atau dimiliki seorang istri yang memilih menikah dengan prajurit TNI (Solicha et al., 2023). Muchlina & Dariyo (2024) Terpisah secara fisik dengan istri adalah keharusan yang diterima pasangan suami istri anggota TNI ketika melaksanakan tugas-tugas militer yang tempat dinas

dan penugasan yang sering berpindah-pindah tempatnya dan jaraknya cukup jauh dari tempat asal dan mengharuskan prajurit TNI berada di tempat yang berbeda dengan pasangan mereka.

Kariuki (2014) Pernikahan jarak jauh (LDM) adalah situasi di mana pasangan yang sudah menikah yaitu suami dan istri, berada di tempat yang terpisah oleh jarak geografis, baik antar negara maupun benua dalam rentang waktu tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan “jarak emosional” antara keduanya seiring berjalannya waktu dengan keterbatasan pertemuan secara langsung. Berdasarkan data *Long Distance Relationship Statistic* (2021) terdapat 14 juta pasangan di Amerika, terdiri 3.75 juta diantaranya pasangan dengan pernikahan jarak jauh. Hasil survei dari website *tirto.id* (2016) terdapat 63.4% berada dalam hubungan jarak jauh, dan terdiri 71,6% menjalani hubungan jarak jauh namun berstatus pacaran dan 28,4% sudah berstatus suami istri (Widynisa et al.,2018). Dalam hubungan jarak jauh memiliki kategori dalam pertemuan, kategori pertama dalam periode waktu (6 bulan>6 bulan), frekuensi pertemuan (sekali dalam seminggu -kurang dari sebulan), kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mill > 250 mil) (Shabila & Supratman, 2023).

Pernikahan jarak jauh mendeskripsikan kondisi hubungan suami istri terpisah secara fisik, di mana salah satu pasangan diharuskan pindah ke lokasi yang berbeda. Ketidakhadiran secara fisik menimbulkan sejumlah permasalahan seperti, ketidakstabilan emosi, khawatir, merasa kesepian, serta ragu terhadap pasangan (Muhardeni, 2018). Dalam *Long Distance Marriage* banyak pertimbangan yang sangat berat, mengenai kebutuhan komunikasi seringkali terabaikan dan kebutuhan psikologis maupun biologis perlu dipenuhi terlebih dahulu, ketika kebutuhan tersebut tidak tercukupi di dalam hubungan pernikahan jarak jauh akan membuat individu tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka di luar hubungan pernikahan, termasuk melakukan perselingkuhan hingga berujung perpisahan (cerai) (Primasari, 2018).

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, tercatat perceraian di Indonesia sebanyak 447.743 kasus, dan pada tahun 2022 tercatat sudah mencapai 516.344 kasus diartikan naik sekitar 15% dalam satu tahun,

dengan mayoritas digugat oleh pihak istri dan faktor yang sering terjadi faktor ekonomi, KDRT, perselingkuhan dan komunikasi yang tidak efektif (buruk) (Alysia & Laksmiwati, 2024). Diperkuat penelitian Puspitasari (2022) menunjukkan banyak penggugat dari pihak perempuan lebih tinggi setiap tahunnya, dan tercatat di Jawa Timur khusus Surabaya perceraian mulai dari bulan Januari hingga November tahun 2021 mencapai 5.198 kasus, yang terdiri dari 4.020 kasus gugatan cerai dan 1.667 perceraian melalui talak. Berdasarkan data Putusan Mahkamah Agung RI yang banyak terjadi perceraian pada pasangan *Long Distance Marriage* dan faktor yang terjadi karena kecemburuan terhadap pasangan (Jamil et al., 2023). Faktor perselisihan dan pertengkaran berulang mengakibatkan perceraian pada tahun 2021 tercatat 279.205 kasus, dan faktor lainnya dilatarbelakangi faktor ekonomi, dan salah satu pihak meninggalkan rumah, KDRT, dan cenderung fluktuatif selama lima tahun terakhir (Annur, 2022).

Mengacu pada data dari *International Institute for Strategic Studies* (IISS), Indonesia tercatat ada 395.500 personel militer aktif. Dengan jumlah ini, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah angkatan bersenjata terbesar di dunia urutan ketujuh. Dari jumlah itu, mayoritas adalah personel TNI AD sebanyak kurang lebih 300.000, TNI AL sebanyak 65.000, dan TNI AU sebanyak 30.000 personel (IISS, 2023). Utari et al. (2025). Bentuk nyata fenomena *Long Distance Marriage* yang terjadi pada pasangan yang dialami istri prajurit TNI, dimana Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang dikenal dengan mobilitas tinggi akibat tuntutan penugasan, prajurit TNI dikenal sebagai institusi militer, tercatat memiliki tiga matra yaitu, TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Darat serta TNI Angkatan Udara yang diharuskan selalu siap melaksanakan misi militer baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kondisi *Long Distance Marriage* sering terjadi pada istri TNI karena mobilitas tinggi yang dimiliki prajurit, sering menjadikan kehidupan rumah tangganya sangat berbeda dari masyarakat sipil pada umumnya seperti istri Brigif 1 Marinir TNI-AL istri prajurit TNI AL dikenal dengan sebutan Jalasenastri, istri prajurit selalu menghadapi kondisi sering ditinggal oleh suami untuk menjalankan misi di tempat yang cukup jauh dengan rentang waktu yang ditentukan oleh negara

dimana berlangsung berbulan-bulan hingga bertahun-tahun (Rachmawati, 2013). Begitu juga pada pasangan TNI Angkatan Darat, dan juga terdapat Persatuan Istri Tentara (Persit) Kartika Chandra Kirana nama komunitas resmi bagi pasangan TNI Angkatan Darat, memiliki peran strategis sebagai pendukung utama prajurit, baik dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual (Numbers et al., 2011). Namun, kehidupan sebagai seorang ibu Persit juga syarat dengan tekanan psikologis akibat ketidakhadiran suami dalam jangka waktu yang lama, terutama dalam tugas ke wilayah rawan. Serta kondisi yang hampir sama terjadi pada istri TNI-AU sering dikenal dengan sebutan PIA Ardhya Garini. Istri prajurit TNI menghadapi tantangan berat akibat tugas suami yang harus meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut mempengaruhi dinamika pernikahan dan kehidupan anggota keluarganya (Nurhasanah, 2026).

Istri TNI tidak hanya dikenal sebagai “*Soldier’s wife*”, melainkan “*military wife*” istri TNI memiliki status resmi dalam institusi militer. Kehadiran istri menjadi pendukung suami yang mengabdikan pada negara, serta Istri TNI juga menjalani peran domestik yaitu, mengurus rumah tangga serta mengasuh anak serta terlibat dalam organisasi istri prajurit sesuai dengan matra pasangan (Muthia & Hadiwirawan, 2021). Dengan pola hidup militer yang mengharuskan penugasan jarak jauh menjadi tantangan sendiri pada istri-istri TNI yang sering memicu kemampuan dalam pengelolaan emosi dan ketahanan psikologis yang tinggi (Muchlina & Dariyo, 2024). Seorang istri prajurit secara langsung akan dihadapkan dengan kehidupan dan rutinitas suami, tidak hanya menyesuaikan karakter pasangan satu sama lain melainkan harus menyesuaikan diri dengan kehidupan suami yang berprofesi prajurit di mana tugasnya harus mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan berkomitmen dalam menjalankan perannya sebagai istri prajurit baik dalam rumah tangga maupun organisasi (Handayani & Setianingrum, 2019).

Penelitian Andari & Pradana (2023) dengan ketidakhadiran suami karena penugasan militer sering memunculkan kondisi stress pada istri-istri prajurit mengalami rasa cemas akan keselamatan suami, rasa khawatir, kesepian

berkepanjangan, tantangan komunikasi jarak jauh mengakibatkan potensi cemas akan isu-isu perselingkuhan dan permasalahan dalam rumah tangga. *Long Distance Marriage* sering memunculkan permasalahan baru dalam keluarga, seperti keterbatasan kedekatan antar pasangan karena faktor jarak, komunikasi yang tidak efektif, kehilangan kesempatan dalam merawat anak bersama, perbedaan zona waktu, kekhawatiran terhadap pasangan, keterbatasan dalam keterbukaan, munculnya perselingkuhan, dan kebohongan terhadap pasangan. Permasalahan tersebut membuat hubungan menjadi lemah dan memunculkan jarak emosional di antara anggota keluarga dan seringkali menyebabkan perselisihan, pertentangan dan bahkan berakhir dengan perceraian (Kariuki, 2014).

Pada hubungan *Long Distance Marriage* perlu dalam mempersiapkan semua hal secara matang seperti mempersiapkan mental dan psikologis, karena situasi berjauhan yang menuntut keduanya harus terbiasa dengan pertemuan yang singkat, komunikasi terbatas dan hanya dapat dilakukan melalui bantuan media teknologi, kehilangan keintiman, kecemburuan sosial dan munculnya rasa ketidakpercayaan (Shabila & Supratman, 2023). Salah satu komunikasi pasangan yang terlibat dalam hubungan pernikahan jarak jauh mempunyai cara tersendiri dalam membina rumah tangga sedikit terdapat perbedaan dalam hubungan pada umumnya, menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keharmonisan dalam hubungan pernikahannya. Pasangan *Long Distance Marriage*, komunikasi verbal secara langsung menjadi terbatas karena jarak yang memisahkan keduanya sehingga komponen yang sangat penting dalam mempertahankan keintiman dengan keterbukaan diri terhadap pasangan (Suryani & Nurwidawati, 2016). Karena keberhasilan dalam menjalani pernikahan jarak jauh dapat dilihat melalui dukungan pasangan, saling menjaga komitmen, rasa kepercayaan dan adanya komunikasi yang terbuka diantara keduanya (Rostati & Hatta, 2021).

Arfensia et al. (2021), meskipun pada *Long Distance Marriage* dapat berkomunikasi dengan mudah melalui bantuan media digital, namun terdapat faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pada hubungan LDM yaitu bukanlah frekuensi komunikasi, melainkan kepercayaan, kepercayaan terbentuk

dari komitmen yang telah disepakati bersama, kepercayaan tinggi menunjukkan sifat kejujuran, kesetiaan serta konsistensi perilaku begitupun pasangan yang tidak dapat menunjukkan hal itu membuat menurunnya kepercayaan. Keterpisahan secara fisik, termasuk kondisi yang cukup menantang karena terdapat keterbatasan pertemuan secara langsung selayaknya pasangan lainnya (Ayu, 2017).

Pada pasangan LDM, dengan keterbatasan pertemuan dengan rentang waktu tertentu, strategi dalam merawat hubungan yaitu, membangun suatu kepercayaan (Septiani & Kusumiati, 2024). Wangi et al. (2018) Rasa percaya yang harus dimiliki pasangan *Long Distance Marriage* dapat menjadikan hubungan lebih terarah dan tertata masa depannya, dengan adanya kepercayaan hubungan lebih terawat dengan penuh kebahagiaan sedangkan hubungan yang kehidupannya dipenuhi rasa curiga yang tidak berdasar dan kurangnya rasa percaya, kehidupannya diwarnai dengan pertengkaran. Kepercayaan mampu meminimalisir ketidakpastian yang dialami individu yang menjalani hubungan *Long Distance Marriage* yang terpisah secara fisik (Dainton & Aylor, 2001) sejalan dengan penemuan Kauffman (2000) mengatakan bahwa kepercayaan adalah suatu syarat keberhasilan dalam membangun suatu hubungan jarak jauh dilihat dari banyak respondennya yang meyakini dengan terbentuknya kepercayaan membuat hubungan semakin kuat.

Kepercayaan merupakan suatu kekuatan dalam suatu hubungan yang di dasari oleh keyakinan terhadap pasangan, keyakinan tersebut bersumber dari kepedulian terhadap pasangan dan menjadi elemen yang berperan penting dalam membangun hubungan jarak jauh (Rempel et al., 1985). Untuk membangun keyakinan terhadap pasangan berawal dari sikap terbuka. Kepercayaan ialah elemen dalam suatu hubungan yang sifatnya dinamis dan sering mengalami perubahan. Kepercayaan dalam LDM dapat dikembangkan melalui keterbukaan dalam berkomunikasi (Anggraeni et al., 2023). Novellencha (2019) menciptakan suatu kepercayaan terhadap pasangan perlu adanya keterbukaan diri yang juga memiliki peran penting dalam menciptakan kedekatan dalam suatu hubungan. Keberhasilan pernikahan jarak jauh terbentuk dari adanya kepercayaan, serta komitmen yang disepakati antar keduanya, begitu juga dengan terciptanya komunikasi yang efektif.

Pernikahan jarak jauh perlu adanya komunikasi yang intens antar pasangan (Sutrisno et al., 2025). Dengan adanya komunikasi dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan jarak jauh yang membutuhkan keintiman agar bertahan jangka panjang (Novellencha, 2019). Begitupun dengan keterbatasan interaksi *face to face* hanya bisa melalui bantuan media sebagai penunjang utama dalam keberlanjutan hubungan (Anggreswari & Zulkha, 2025). Namun, Melgajanarsyah & Suranto (2023) seringkali proses komunikasi menjadi kunci utama dalam hubungan dan juga sering kali menjadi masalah utama, terutama pada hubungan jarak jauh dengan keterbatasan intensitas pertemuan yang sangat minim. Di sisi lain pada dasarnya aktivitas menghabiskan waktu bersama sangat membantu pasangan untuk lebih mengerti satu sama lain, sehingga komunikasi yang efektif dalam menjalin sebuah hubungan dengan saling berinteraksi yaitu, komunikasi interpersonal.

Sejalan dengan pemikiran Devito (2011) Komunikasi interpersonal merujuk pada tahapan dalam penyampaian pesan atau informasi dari komunikator terhadap komunikan yang melibatkan individu atau sekelompok individu lainnya, di sertai dengan beberapa konsekuensi dan kesempatan *feedback* langsung dari komunikan. Didukung oleh 5 aspek-aspeknya: keterbukaan, sikap positif, empati, sikap mendukung, kesetaraan. Komunikasi interpersonal dalam hubungan *Long Distance Marriage* ialah proses pertukaran informasi, pemikiran, gagasan, serta emosi antar keduanya yang terpisah jarak (Afrilya et al., 2024). Menurut Devito (1997) *Self disclosure* atau keterbukaan diri termasuk faktor yang mempengaruhi adanya komunikasi interpersonal dimana individu menyampaikan informasi terhadap orang lain tentang dirinya yang biasanya disembunyikan, tidak semua individu memiliki kapasitas tinggi dalam mengungkapkan keterbukaan dirinya, dalam suatu hubungan perlu memiliki rasa percaya untuk memunculkan keterbukaan tersebut terhadap pasangan terutama pada pasangan LDM.

Rasa percaya menjadi pembentuk munculnya komunikasi interpersonal pada suatu hubungan pada individu yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap seseorang membuat individu meyakini bahwa dirinya tidak akan dirugikan, hal ini

memunculkan keterbukaan (Arwa, 2021). Taryono (2025) *self disclosure* tinggi membuat hubungan emosional maupun tingkat kepercayaan yang terbangun juga semakin kuat, tanpa adanya rasa percaya komunikasi interpersonal akan terasa kaku dan hubungan sulit berkembang. Individu yang memiliki kepercayaan tinggi, dan berada dalam keadaan *acceptance* akan lebih mudah dalam mengekspresikan perasaannya dan mampu memunculkan keterbukaan dirinya, begitu sebaliknya individu yang memiliki kepercayaan rendah, belum berada dalam keadaan *acceptance* membuat sedikit kurang terbuka, kondisi tersebut dengan munculnya rasa percaya berpengaruh positif terhadap keterbukaan individu.

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat pandangan pada 23 istri TNI selama menjalani pernikahan jarak jauh yang berpendapat bahwa, terdapat ketakutan akan diselingkuhi sebanyak sembilan orang memiliki pandangan tersebut, yang mengalami overthinking terdapat dua belas orang, serta muncul kecurigaan sebanyak lima orang, perasaan takut dibohongi sebanyak sepuluh orang dan beberapa orang juga memiliki pandangan pada perilaku pasangan yang tidak konsisten, cemas, serta ketakutan akan ditinggal. Untuk memahami lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Pandangan Istri TNI

No	Nama	Pendapat
1.	AS	- Perasaan takut diselingkuhi - Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Curiga berlebihan Tinggal : Rumah sendiri
2.	IA	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - komunikasi kurang - Cemburu berlebihan (kurangnya waktu bersama) - Muncul perasaan takut dibohongi - Miskomunikasi (kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan) Tinggal : Rumah sendiri
3.	SF	- Perasaan takut diselingkuhi - Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Timbul kecurigaan (faktor tidak ada signal) - Perilaku tidak konsisten Tinggal : rumah orang tua
4.	AZ	- Perasaan takut diselingkuhi - Perasaan takut dibohongi - Ketakutan ditinggal tiba-tiba Tinggal : rumah sendiri
5.	IP	- Perasaan takut diselingkuhi

		- Kecurigaan bersama wanita lain - Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) Tinggal : rumah sendiri
6.	NH	- Ketakutan tertarik pada wanita lain - Cemas pada suatu hal (ketakutan menyembunyikan sesuatu) - Egois (selalu ingin menang sendiri) - Kurang suportif pada pendapat istri (tidak menghargai, meremehkan, atau mengabaikan pandangan istri) - Kesibukan pekerjaan sering memunculkan kecurigaan Tinggal : Rumah dinas
7.	EL	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Pandangan selalu negatif dan berujung pertengkaran - Pasangan kurang menjelaskan dalam suatu hal Tinggal : rumah orang tua
8.	DT	- Kurang menghargai - Perilaku tidak konsisten - Kesibukan pekerjaan (selalu beralasan sibuk) - Ketakutan berbohong terulang kembali - Tidak dapat diandalkan - Kecurigaan (faktor tidak ada signal) - Selalu beralasan only chat (tidak memiliki kuota telfon) Tinggal : rumah orang tua
9.	UY	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Perasaan takut diselingkuhi - Muncul kecurigaan (kurang dalam hal kasi kabar) Tinggal : rumah sendiri
10.	RF	- Ketakutan akan di tinggal (faktor ego karir ketika memiliki segalanya akan berubah) - Ketakutan di bohongi terulang kembali - Ketakutan menyembunyikan sesuatu Tinggal : rumah dinas
11.	N	- Ketakutan menyembunyikan sesuatu (memiliki wanita lain) - Kurang dalam komunikasi (sering lalai akan kabar) - Kurang dalam menghargai (Keseringan dalam meremehkan suatu hal) - Ketakutan akan kesibukan yang dibuat-buat (hanya sebagai alasan saja) Tinggal : Rumah sendiri
12.	ES	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - keseringan menduga-duga yang belum pasti - Kecemasan pada kesetiaan pasangan - Muncul kecurigaan negatif (berusaha mendekati wanita lain) - Keseringan dalam mengalihkan obrolan ketika ada masalah Tinggal : Rumah dinas
13.	AD	- Ketakutan akan diselingkuhi - Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Perilaku tidak konsisten - ketakutan ditinggal tiba-tiba Tinggal : rumah dinas
14.	MH	- Ketakutan akan dibohongi kembali - Perasaan takut di selingkuhi - Perasaan takut tertarik dengan wanita lain (faktor kurang memberikan kenyamanan karena jarak) Tinggal : rumah orang tua
15.	AF	- Keseringan meremehkan hal-hal kecil (menganggap semua hal sepele) - Kecurigaan (Jarang melakukan panggilan hanya lewat pesan) - Kurang dalam menceritakan kesehariannya (selalu disimpan sendiri)

		- Ketahuan berbohong dan takut terulang kembali - Ketakutan menyembunyikan sesuatu - Keseringan beralasan tidak ada signal Tinggal : rumah orang tua
16.	OC	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Perilaku tidak konsisten (berubah-ubah) - Cemburu berlebihan (berujung pertengkaran) - Keseringan egois (susah diajak kerja sama, tidak mau ngalah) Tinggal : rumah sendiri
17.	AT	- Keseringan ingkar janji - Kurang mendengarkan pendapat pasangan - Perilaku nya sering membuat timbul kecurigaan Tinggal : rumah orang tua
18.	CC	- Ketakutan menyembunyikan sesuatu (ketakutan melakukan panggilan dengan wanita lain) - Perasaan takut diselingkuhi - Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) seperti: Tidak mau terus terang - Keseringan berbohong (ketakutan terulang kembali) Tinggal : rumah dinas
19.	IC	- Overthinking pada perselingkuhan (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) - Keseringan lupa memberi kabar - Ketahuan berbohong
20.	AR	- Memiliki pikiran negatif (pernah ada riwayat diselingkuhi) - Faktor jarak yang membuat kesulitan komunikasi - Keseringan lupa memberi kabar (selalu mengedepankan alasan pekerjaan) Tinggal : rumah dinas
21.	IPS	- Overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) mendekati pengajuan selalu ada masalah - Belum sepenuhnya percaya (faktor riwayat di selingkuhi berulang kali 14 x) - Ketahuan check in dengan wanita lain - Berusaha untuk berfikir positif tetapi terkalahkan oleh kecurigaan Tinggal : rumah dinas
22.	NY	- Ketahuan chattingan dengan wanita lain - Ketahuan berbohong - Perasaan takut diselingkuhi - Trust issue (Kesulitan untuk mempercayai orang lain) faktor di selingkuhi pada 14 wanita Tinggal : rumah orang tua
23.	RN	- Trust issue (Kesulitan untuk mempercayai orang lain) keseringan selalu dibohongi. Tinggal : rumah sendiri

Pada kategori ringan, gejala dengan range ringan bersifat situasional seperti: overthinking sesaat, kecemburuan ringan, kekhawatiran pasangan tertarik pada lawan jenis, dan muncul pikiran negatif karena faktor keterlambatan memberi kabar, timbul kekhawatiran ringan karena pasangan sedikit kurang terbuka. Tingkat

kategori sedang keraguan muncul lebih konsisten seperti: ketakutan pasangan berbohong, ingkar janji, kecurigaan terhadap perilaku yang tidak konsisten, kecenderungan mempermasalahkan hal-hal kecil, overthinking (kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan) tanpa didukung bukti jelas, dan kecemburuan dengan frekuensi lebih tinggi. Kategori berat, permasalahan kepercayaan mendominasi dan cukup intens seperti: ketakutan kuat akan perselingkuhan, kecurigaan menyembunyikan sesuatu, kebohongan berulang kali. Pada hubungan LDM Septiani & Kusumiati (2024) mengatakan fenomena rendahnya kepercayaan dalam hubungan seperti, kurangnya komunikasi intens, kurangnya pertukaran informasi mengenai aktivitas sehari-hari, menurunnya keinginan untuk berbagi cerita dan pengalaman karena faktor kesibukan yang dapat memicu munculnya kecurigaan, dan khawatir ketika pasangan mendapatkan orang baru sebagai pengganti dirinya.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterbukaan diri sangat memainkan peran yang sangat penting karena mampu memperkuat hubungan dan dapat membangun kepercayaan dan kedekatan meskipun sedang berjauhan. Diperkuat oleh penelitian Syah (2025) hasil penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar istrinya sering menyembunyikan perasaannya selama menjalani pernikahan jarak jauh, karena dikhawatirkan menambah beban pikiran suami, begitupun suami sering mengalami tantangan dalam berkomunikasi secara terbuka, keduanya sering menyembunyikan masalah yang dihadapinya oleh karena itu ketiadaan percakapan yang sering membuat keduanya sulit membangun keterbukaan yang sehat dalam berkomunikasi yang sering menimbulkan kecurigaan serta rasa ketidakpercayaan terhadap pasangan.

Komunikasi interpersonal pada pernikahan jarak jauh mampu meminimalisir permasalahan, hal itu perlu dalam memperhatikan cara berkomunikasi secara interpersonal agar mampu menjaga hubungan yang tengah dijalani. Kepercayaan yang telah tercipta sebelumnya, menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi jarak jauh yang sangat efektif. Komitmen juga berperan sebagai pendukung untuk memastikan hubungan mampu bertahan jangka panjang (Septiani

& Kusumiati, 2024). Apabila kepercayaan telah diterapkan satu sama lain akan mempermudah dalam berbagi cerita, menyampaikan kebutuhan emosional, bahkan dapat menegosiasikan batas-batas dalam hubungan (Anggraini et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pramantari & Soetjningsih (2023) dengan dibangunnya keterbukaan terhadap pasangan akan menumbuhkan kepercayaan pada setiap pasangan, hal tersebut mampu memupuk hubungan semakin harmonis dan bertahan jangka waktu lama.

Wijaya & Loisa (2024) Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan jembatan pada hubungan *Long Distance Marriage*. Pasangan LDM dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk tetap terhubung dengan pasangan melalui *chat* atau *video call*, dengan demikian teknologi komunikasi ini perannya sangat penting karena memudahkan pasangan untuk terus berkomunikasi seperti, mengungkapkan perasaan, saling bertukar kabar, dan dapat mendiskusikan suatu hal. Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang signifikan pada hubungan LDM, jika keduanya saling berkomunikasi secara konsisten, baik melalui media teknologi maupun secara langsung (Pratiwi & Wijayani, 2023). Kusuma et al. (2024) berkembangnya teknologi komunikasi memberikan kemudahan terhadap individu yang sedang berinteraksi dengan orang lain, termasuk salah satu strategi alternatif terutama bagi pasangan LDM untuk dapat terus terhubung sebagai gantinya interaksi secara langsung (*face to face*). Supaya hubungan yang dibangun berjalan dengan baik dengan cara merawat kepercayaan dan menjadikan komunikasi sebagai kunci utama, melalui keterbukaan, sikap mendukung, saling menghargai, saling memahami dan menjaga komitmen mengenai prinsip-prinsip yang dianut (Jukiro et al., 2024).

Suryani & Nurwidawati (2016) Keterbukaan diri mampu membangun keakraban dalam suatu hubungan dan membantu mengatasi berbagai permasalahan, karena dengan adanya pengungkapan diri dimana pihak-pihak yang terlibat akan berusaha melakukan hal yang hampir sama dalam membangun suatu kepercayaan dan mengakibatkan saling membuka diri, hal tersebut terbukti mampu membuat seseorang menyesuaikan dirinya, mudah percaya diri, lebih kompeten, mampu

membuat seseorang bersikap positif, dapat diandalkan serta mampu bersikap lebih objektif dan terbuka. Diperkuat oleh penelitian Overwalle et al. (2006) menjelaskan keterbukaan memiliki pengaruh terhadap komunikasi, ekspektasi dalam hubungan interpersonal serta, mendorong individu secara sukarela dalam membagikan informasi dirinya kepada individu lain, hal tersebut memunculkan rasa percaya di dalam hubungan.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan Shabila & Supratman (2023) temuan tersebut mengungkapkan hubungan suami istri dalam pernikahan jarak jauh seringkali mendapatkan hal sensitivitas serta miskomunikasi, karena dalam menjalani hubungan hanya dapat dilakukan melalui bantuan media teknologi, dalam membangun kedekatan emosional dengan cara berkomunikasi dan memantau pasangan melalui media digital seperti, membagikan foto/video, berdasarkan hasil dari informan mengatakan bentuk komunikasi interpersonal mampu mengatasi permasalahan dalam pernikahan dan mampu mengurangi ketidakpastiaan satu sama lain, meskipun terpisah jarak dan waktu tetap harus saling bergantung dan terhubungn satu sama lain melalui komunikasi interpersonal tersebut. Temuan tersebut menggunakan metode kualitatif paradigma deskriptif interpretatif, dan fokus penelitian pada pernikahan jarak jauh pada suami istri. Kesamaan kedua penelitian, terdapat pada pembahasan mengenai komunikasi interpersonal dalam pernikahan jarak jauh, perbedaan penelitian terletak pada subjek yaitu, istri serta menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Tamami et al. (2022) menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki strategi berbeda beda dalam mengelola permasalahan, sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan. Implementasi dalam manajemen permasalahan yang diterapkan setiap pasangan berdampak terhadap keberhasilan dalam suatu hubungan dalam menjaga komitmen dan kepercayaan dalam pernikahan jarak jauh. Temuan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memfokuskan hubungan suami istri jarak jauh. Persamaan penelitian, terdapat pada pembahasan mengenai kepercayaan, namun penelitian tersebut lebih ke strategi manajemen konflik kepercayaan, dan perbedaan

nya terletak pada metode penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dan memfokuskan pada istri saja.

Berdasarkan temuan terdahulu, pembahasan mengenai komunikasi interpersonal dan kepercayaan telah dibahas namun secara terpisah. Di sisi lain terdapat riset terdahulu oleh Hananiah & Sanjaya (2023) mengenai komunikasi interpersonal “Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan hubungan pada pernikahan jarak jauh pada pasangan dewasa awal” dan terdapat penelitian terdahulu mengenai kepercayaan yang dilakukan oleh Suryani & Nurwidawati (2016) keterbukaan dan kepercayaan pada pasangan dewasa muda dan menjalani hubungan jarak jauh”. Kedua temuan tersebut membahas hubungan mengenai komunikasi interpersonal dengan kepercayaan. Namun sebagian besar masih banyak yang melibatkan pasangan dewasa muda dan suami istri dalam pernikahan jarak jauh, sehingga masih terbatas riset yang berfokus pada istri Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sejauh ini masih belum memberikan penjelasan yang kuat mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan terdapat celah dalam penelitian ini mengenai keterkaitan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM).

Berdasarkan temuan terdahulu, dikemukakan oleh Desiana et al. (2024) temuan mengungkapkan perilaku komunikasi pasangan suami istri LDM dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan lima informan pasangan suami istri menjalani LDM yaitu berprofesi Aparatur Sipil Negara (ASN) salah satu pasangan merantau untuk melanjutkan studi pasca sarjana untuk kepentingan naik jabatan dan pasangannya bekerja sebagai karyawan swasta dan BUMN. Aktualisasi diri, tuntutan jenjang karir dan perekonomian keluarga sedikit banyaknya merubah kondisi rumah tangga, dengan keterbatasan pertemuan dan komunikasi *face to face* seperti, melalui panggilan suara atau video jarang terjadi hal tersebut menimbulkan permasalahan mengenai kepercayaan masing-masing, kebutuhan sehari-hari yang seringkali keduanya tidak mengetahui mengenai biayanya. Temuan mengungkapkan untuk mengatasi permasalahan yaitu dengan berkomunikasi rutin, namun terkadang terdapat kesulitan karena kesibukan

belajar dan mengerjakan tugas seringkali tidak menemukan solusi, apabila kesulitan dalam berkomunikasi keduanya harus memberikan alasan, hal tersebut mengenai keterbukaan dalam komunikasi antar jarak jauh, dapat melakukan komunikasi interpersonal menjadikan sarana penghubung dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Berdasarkan temuan terdahulu, dikemukakan oleh Hartini & Setiawan (2024) temuan mengungkapkan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam memelihara hubungan harmonis. Penelitian menggunakan informan tiga pasangan suami istri pelaut yang telah menjalani LDM, mengungkapkan penelitian ini mengharuskan keterpisahan akibat profesi pelaut dengan konsekuensi keterbatasan pertemuan, keterbatasan komunikasi akibat perekonomian keluarga karena informan mengatakan tidak memiliki wirausaha secara mandiri sebagai pemasukan keluarga ketika suami tidak berlayar. Dan istri pelaut ada yang beprofesi menjadi pegawai swasta dan pegawai negeri sipil, Istri pelaut yang memilih bekerja dilandasi karena ingin mengembangkan karir pekerjaannya bukan untuk tumpuan perekonomian keluarga. Keterpisahan tersebut memunculkan permasalahan komunikasi secara langsung melalui *voice call* jarang bisa dilakukan, masalah kebutuhan sehari-hari tidak dapat diprediksi pengeluarannya, serta masalah kepercayaan karena tidak dapat melihat aktivitas masing-masing sering menimbulkan kecurigaan. Temuan ini mengatakan bahwa kesulitan komunikasi tersebut dikarenakan kesibukan kerja, gangguan saluran (signal) sehingga membuat permasalahan terus berlanjut. Kondisi tersebut menunjukkan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mewujudkan keharmonisan pernikahan.

Dari kedua temuan terdahulu diatas, menunjukkan mengenai subjek atau informan yang diangkat menunjukkan pasangan suami istri dengan profesi yang berbeda dengan penelitian ini, hal tersebut terdapat persamaan dalam mengatasi permasalahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh yaitu dengan kondisi keterpisahan secara fisik antar keduanya mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempertahankan keharmonisan rumah

tangga. Serta kepercayaan dan keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan komponen pembentuk keharmonisan dalam rumah tangga.

Fenomena pernikahan jarak jauh, terjadi pada suami istri dengan profesi abdi negara (Safitri et al., 2020). Pada hubungan *Long Distance Marriage* perlu dalam mempersiapkan semua hal secara matang seperti mempersiapkan mental dan psikologis, karena situasi berjauhan yang menuntut keduanya harus terbiasa dengan pertemuan yang singkat, komunikasi terbatas dan hanya dapat dilakukan melalui bantuan media teknologi (Shabila & Supratman, 2023). Kondisi tersebut mengharuskan membangun kepercayaan sehingga hubungan yang dibangun bertahan jangka panjang (Pratiwi & Wijayani, 2023). Kepercayaan dalam LDM dapat dikembangkan melalui keterbukaan dalam berkomunikasi (Anggraeni et al., 2023). Novellencha (2019) Menciptakan suatu kepercayaan dalam hubungan perlu adanya keterbukaan, hal tersebut mampu membangun kedekatan serta keberhasilan pernikahan jarak jauh, serta kondisi tersebut juga ditentukan dengan adanya keyakinan dan di dukung oleh komunikasi yang efektif dalam suatu hubungan jarak jauh. Dengan saling mengungkapkan perasaan, keluh kesah serta saling menerima satu sama lain dapat meminimalisir beragam hambatan dan menciptakan rasa saling percaya diantara keduanya (Suryani & Nurwidawati, 2016).

Dengan demikian, peneliti memiliki tujuan ingin mengetahui dan menganalisis mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan terhadap istri TNI dalam pernikahan jarak jauh. Riset ini di dasarkan pada temuan terdahulu bahwa komunikasi interpersonal dan kepercayaan berperan sangat penting dalam mempertahankan hubungan *Long Distance Marriage* (LDM). Demikian, kajian empiris sebelumnya secara spesifik yang membahas mengenai keterkaitan langsung mengenai komunikasi interpersonal dan kepercayaan pada *Long Distance Marriage* (LDM) masih terbatas. Oleh karena itu, riset ini dilakukan guna ingin mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan terhadap istri TNI dalam pernikahan jarak jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara empiris guna mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan pada istri TNI yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat dan berkontribusi pada bidang ilmu psikologi sosial dan komunikasi, khusus dalam memahami keterikatan komunikasi interpersonal dalam konteks *Long Distance Marriage*. Temuan ini peneliti berharap mampu mengembangkan pengetahuan mengenai keterikatan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan pada hubungan romantis. Dengan demikian riset ini bisa dijadikan acuan untuk pengkaji berikutnya. Supaya dapat mengeksplorasi wawasan yang komprehensif mengenai faktor lain yang membawa hubungan atau keterikatan pada kepercayaan dalam *Long Distance Marriage* dengan menerapkan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi istri TNI

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam mempertahankan serta membangun kepercayaan terhadap pasangan sebagai bahan evaluasi dalam menjaga keharmonisan hubungan jarak jauh.

b. Bagi Pasangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun dan menjaga kepercayaan selama menjalani hubungan jarak jauh, serta juga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi agar hubungan tetap harmonis.

c. Bagi Orang tua/Keluarga besar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional dalam menjaga stabilitas psikologis istri-istri TNI, sehingga mampu memperkuat kepercayaan dalam hubungan yang sedang dijalani.

d. Bagi Instansi TNI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar praktid bagi instansi dalam pengembangan kebijakan dan program pembinaan keluarga prajurit yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga prajurit TNI.

e. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar serta referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai komunikasi interpersonal, kepercayaan maupun variabel lain yang berkaitan dengan hubungan jarak jauh, khususnya pada keluarga TNI.